

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Model pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah proses perubahan yang terjadi didalam kepribadian manusia dan berubahannya tersebut dalam bentuk peningkatan yang kualitas dan kuantitas tingkah laku tersebut sangat berpengaruh dalam peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya. ¹⁶Belajar disebut sebagai sesuatu yang terjadi didalam benak seseorang, yaitu didalam otaknya. Belajar bisa dikatakan sebagai aktivitas seumur hidup manusia normal. Belajar (menuntut ilmu) merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan semenjak dari ayunan sampai keliang lahat. Belajar dapat disebut sebagai *“learning is an activity undertaken by a person to acquire the necessary competencies in life”* atau sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi yang dilakukan dalam kehidupan.

17

Dalam belajar setiap orang melakukan aktifitas belajar sepanjang masa. Karena hampir semua peserta didik memiliki kecakapan, pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran semua terbentuk dan berkembang dengan adanya peristiwa belajar. Oleh karena itu jika

¹⁶ Drs. Thursan Haakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: PT Pembangunan Swadaya Nusantara, 2010), hlm 1-2

¹⁷ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Surakarta: Dediknas, 2008), hlm 47

peserta didik ingin belajar memecahkan suatu problem, ia harus berfikir langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh. Kalau ingin menguasai ketrampilan dan berbahasa yang baik, maka ia harus berlatih dan mengasah seni yang terpendam dari seseorang anak tersebut. Oleh karena itu, kebutuhan berbahasa tertentu memiliki peran penting sebagai persyaratan untuk menerapkan bahasa yang sukses¹⁸ dapat dipahami. Jika ia berminat memiliki sikap tertentu, maka harus memiliki pengalaman emosional. Dengan demikian, melalui aktivitas anak juga bisa belajar banyak dengan pengalaman baik fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah sebagai kegiatan nyata, yaitu saat anak didik melakukan model belajar tertentu. Sedangkan aktifitas psikis adalah daya jiwa anak didik berfungsi dalam proses pembelajaran aktif.

B. Ciri dan Prinsip Model Pembelajaran

Model – model ciri belajar memiliki ciri khusus:

- a. Rasional teoristik logis merupakan susunan dari para pencipta dan pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- c. Pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut terlaksana yaitu tingkah laku berkaitan dengan lingkungan belajar yang dilakukan agar tujuan belajar tersebut dapat tercapai.¹⁹

¹⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. *Promoting Cultural Site by Improving English Language Ability: An English Specific Purpose for Tourism*. TEFL ASIA, Jil 4. No.2. Tahun 2019. Hlm. 100

¹⁹ Punaji Setyosari. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas". Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran., Vol 1 No. 1 Oktober 2014

Adapun prinsip model belajar yaitu peserta didik dan guru, diharuskan tanggap mengenai pembelajaran dan pengembangan model pembelajaran untuk terbuka mengarahkan dan membimbing peserta didik.²⁰ Dengan adanya pencapaian suatu pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mewujudkannya. Diharapkan seorang harus mampu memilih model pembelajaran yang sangat tepat agar pembelajaran bermutu melahirkan generasi yang unggul sesuai bidangnya. Melakukan pembelajaran tidak akan maksimal apabila pembelajaran peserta didik juga tidak hanya mengalami langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga dapat diartikan serangkaian kegiatan peserta didik untuk memperoleh tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut cipta, rasa, dan krasa²¹.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menuliskan prosedur sistematis dalam penanganan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan sebagai pedoman peserta didik dalam suatu pembelajaran dan pencapaian yang diperoleh dan sebagai acuan perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar²².

²⁰ E.Mulyasa, "Kurikulum dan Pembelajaran". (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013). Hal. 199

²¹ Rosmadana, *Problematika dan strategi pembelajaran IPS dalam menghadapi MEA*. Jurnal Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan Tahun 2017. e-ISSN: 2549-5976

²² Efi Nuraini, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Dengan adanya pencapaian suatu pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mewujudkannya. Diharapkan seorang harus mampu memilih model pembelajaran yang sangat tepat agar pembelajaran bermutu melahirkan generasi yang unggul sesuai bidangnya. Belajar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan, atau proses dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan begitu peserta didik tidak pasif. Tidak hanya guru yang memiliki peran penting mendidik anak, lingkungan keluarga juga lingkungan agama juga berperan penting dalam mendidik anak. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat membuat komunikasi yang baik dalam pembiasaan pendidikan²³.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri dan prinsip model pembelajaran merupakan proses didapatkan peserta didik yang terus menerus dan berkesinambungan yang dapat mengubah perilaku atau sikap seorang individu tergantung pada diketahui oleh individu tersebut.

C. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

1. Pengetian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pengetian *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan project/kegiatan sebagai media. Pembelajaran yang dikelola guru untuk mengembangkan menghasilkan produk atau proyek kerja siswa. Dalam pendekatan pembelajaran ini yang berpusat

(*Berfikir, Berpasangan dan Berbagi Pengetahuan dan Ceramah terhadap Hasil Belajar Ekonomi*”, Skripsi (Surakarta: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2012), hlm 5

²³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama in Writing and Speaking : EFL Learners' Creative*, *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 2016, 53.

pada siswa digunakan untuk wadah aktif dan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam dunia nyata dalam lingkungan kolaboratif.²⁴

Pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran model *Project Based Learning* dirancang digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dan memahaminya.²⁵

Pembelajaran yang berbasis model *Project Based Learning* merupakan pembelajaran berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, bermakna memadukan sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu dan kerja lapangan. Pembelajaran ini memiliki potensi yang sangat besar untuk melatih pola berfikir siswa yang mengarah pada ketrampilan berfikir kritis. Ketrampilan berfikir kritis yang dikembangkan di setiap tahapan pembelajaran model *Project Based Learning*. Siswa terdorong dalam belajar, guru berperan aktif sebagai mediator dan fasilitator.²⁶

Pendekatan pembelajaran tersebut didukung teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme adalah sebuah teori dimana belajar mendapat dukungan luas untuk menciptakan ide bahwa siswa dapat

²⁴ Junaedi, *Strategii Pembelajaran*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), hlm 10-12

²⁵ Erwan Herwandi, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek / *Project Based Learning* Kurikulum 2013", *Blog Erwan Herwand. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan*, Volume 8 No2-3

²⁶ Ida Ayu Kade Sastrika, I Wayan Sadia, dan I Wayan Muderawan, "*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyeek terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan BerfikirKritis*", e-Journahl Program Pascasarjana Universitaas Pendidikan Ganesha.

membangun pengetahuannya sendiri di dalam sebuah pengalamannya sendiri. Adanya peluang itu untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide orang lain dan merefleksikan ide sendiri pada ide-ide orang lain dalam suatu bentuk proses konstruksi pengetahuan (meaning-making process).²⁷

Berbagai ulasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *Project Based Learning* adalah menjelaskan pada kerja nyata yang memberikan permasalahan pada siswa untuk berfikir kreatif agar siswa mandiri dan tidak bergantung pada guru. Dalam peneliti ini *Project Based Learning* memberi stimulus mengatasi masalah yang dilakukan secara kelompok untuk menyelesaikan tantangan, menggunakan ketrampilan berfikir kreatif, kritis, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.

2. Karakteristik *Project Based Learning*

Memberi pengertian kepada peserta didik memiliki untuk memilih gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran *Project Based Learning* memberikan kesempatan agar peserta didik mampu menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna, dan melakukan experimeent secara kolaboratif. *Project Based*

²⁷ Susriyati, dkk, “Pengaruh Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Materi Ekosistem terhadap Sikaap dan Hasil Belajar Siswaa SMAN 2 Malang”, Jurnal Online Universitas Negeri Malang.

Learning memungkinkan siswa melakukan pendalaman tentang sebuah topik nyata.²⁸

Peserta didik dengan adanya pembelajaran Project Based Learning ini akan memiliki karakter yang berbeda dengan peserta didik yang lainnya. Karena pada dasarnya pembelajaran yang berbasis Project ini melatih peserta didik untuk berfikir kreatif memecahkan masalah yang ada dalam suatu pembelajaran secara nyata dapat di salurkan langsung dengan pengembangan belajar peserta didik itu sendiri yang menghasilkan karya nyata berupa kreatif belajar. Adapun karakteristik *Project Based Learning* yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arahan kepada siswa untuk menginvestigasi ide dan pertanyaan penting.
- b. Merupakan sebuah proses inkuiri.
- c. Terkaitnya dengan kebutuhan dan minat siswa.
- d. Berpusat pada siswa itu untuk membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri.
- e. Menggunakan keterampilan berpikir kreatif, kritis dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk²⁹.

²⁸ Ida Ayu Kade Sastrika dan I Wayan Muderawan, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan Berfikir Kritis”, Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

²⁹ Retno Purwasih, *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Lampung, (Jurnal Ilmu Pendidikan), No 2, Volume. 2, 28-30, hal 10. 1 Februari 2017

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik project based learning beraneka ragam yang pada dasarnya melatih peserta didik untuk giat dalam melakukan pembelajaran, berfikir kreatif memecahkan permasalahan yang ada dalam suatu pembelajaran secara nyata.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Project Based Learning

Sebagai model pembelajaran Project Based Learning mempunyai beberapa prinsip yaitu:

- a. Prinsip Sentralistis (*centrality*) bahwa kerja *Project Based Learning* merupakan esensi dari kurikulum. Model pembelajaran dimana siswa belajar konsep yang disebut proyek. Kerja proyek merupakan kegiatan pembelajaran dikelas. Dengan demikian,³⁰ kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara optimal dengan adanya strategi pembelajaran.
- b. Prinsip pertanyaan mendorong/menuntun (*driving question*) bahwa model pembelajaran Project Based Learning berfokus pada pertanyaan atau permasalahan suatu bidang tertentu. Jadi intinya mampu mengubah siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
- c. Prinsip infestigasi konstruktif (*constructive investigation*) merupakan proses mengarah pada pencapaian tujuan,

³⁰ Putri Ferdiana, *Keaktifan Project Based Learning dalam pembelajaran mengoprasiikan aplikasi perangkat lunak*, Yogyakarta. (Skripsi tidak diterbitkan). Hlm. 65-68 1 November 2013

mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep dan resolusi. Berarti, guru harus bisa merancang suatu pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan meneliti, untuk memecahkan sebuah masalah, dan rasa ingin tahu yang tinggi.³¹

- d. Prinsip otonomi (*autonomy*) sebagai kemandirian siswa dengan melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, belajar dengan optimal. Dalam hal ini, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam mendorong tumbuhnya kemandirian siswa.
- e. Prinsip realistik (*realism*) berarti bahwa pembelajaran model *Project Based Learning* yang berprinsip realistik merupakan suatu yang nyata. Yang dimaksud nyata disini memiliki maksud tantangan nyata yang berfokus permasalahan yang diimplementasikan di lapangan. Dengan demikian, guru diharapkan mampu memberikan proses pembelajaran yang nyata sebagai sumber belajar siswa.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Project Based Learning

- a) Penentuan Pertanyaan Mendasar (Start With the Esseential Question)

Pembelajaran dimulai yang berlangsung biasanya dimulai dengan pertanyaan, yaitu pertanyaan yang disampaikan oleh moderator memberi penugasan peserta didik dalam melakukan

³¹ Rohmah, *Keaktifan Model Project Based Learning Berbasis Vidio Pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Konsrp Sisswa*. Semarang (Skripsi) Hlm. 47-48 29 September 2015

sebuah aktivitas nyata. Mengambil topik sesuai dengan dunia nyata dan dimulai dengan investigasi mendalam.

b) Mendisain Perencanaan Project Based Learning (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dapat dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan merasa “memiliki” project tersebut. Perencanaan berisi tentang pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek, serta menggunakan alat dan bahan diakses untuk membantu penyelesaian project tersebut.

c) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik berkolaboratif menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas dalam tahap ini antara lain: (1) membuat timeline menyelesaikan proyek, (2) membuat *dateline* penyelesaian proyek, (3) peserta didik merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta berhubungan dengan proyek, (5) meminta pendapat peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara baru.

d) Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan *Project Based Learning* (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggung jawab dalam melakukan monitor aktivitas selama peserta didik menyelesaikan project. Memonitori dengan cara memfasilitasi peserta didik setiap proses.

b) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dan mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, member umpan balik dengan tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik.

e) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Akhirnya proses pembelajaran, pelajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil project yang sudah dijalankan.³²

5. Tujuan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah.
- b. Memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru suatu dalam pembelajaran.
- c. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata.
- d. Mengembangkan dan meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengolah bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas.³³

³² Erwan Herwandi, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek / Project Based Learning Kurikulum 2013", Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan, Volume 8 No2-3

³³ Ahmad Dahlan, "Model Project Based Learning 2014, (Bandung), Jurnal pendidikan vol 12 no 3

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Beberapa kelebihan yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* yakni, model pembelajarann dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mendorong peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah, membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan, mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan ketrampilan komunikasi, memberikan kesempatan pada belajar kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata³⁴.

Sedangkan kelemahan dari penerapan *Project Based Learning* antara lain, membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, membutuhkan guru yang terampil, membutuhkan biaya yang cukup besar, peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan kumpulan informasi akan mengalami kesulitan, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan sasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran³⁵.

³⁴ Shaunna Smith, ” (Re) Countiing Meaningful Learning Experiences: Using Student-Created Reflective Videos To Make Invijsible Learning Visible During Pjbl Experiences”, *Interdisciplinaary Journal Of Problem-Basjed Learning* (2016) , Volume.10 No.1, hlm.2.

³⁵ Aisy Mutmainna, “*Kelebihan dan kekurangan model pembelajaraaan berbasis proyek*”

D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi antara mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS dirumuskan atas berdasarkan realita dan fenomena sosial untuk mewujudkan pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial yang dibelajarkan ditingkat sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu dengan adanya tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak dijenjang pendidikan disesuaikan dengan daya kemampuan anak³⁶.

Dalam proses pendidikan IPS, model pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan model pembelajaran bisa dikatakan seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik sehingga lebih dianggap signifikan dibanding materi itu sendiri. Semua model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Biasanya guru menggunakan model ceramah, cara penyajian yang dilakukan oleh guru dengan cara penuturan atau penjelasan analisa secara langsung dihadapkan peserta didik mengenai apa yang dipelajari saat itu³⁷.

(*project based learning 2014*), Jurnal Pendidikan, Vol 12 No 3

³⁶ Miftahudin, "Revitalisasi IPS Dalam Perspektif Global", Jurnal Tribakti, Volume. 27 No. 2 September 2016

³⁷ Magfirotul Aini, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Hare Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Ngantru Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan 2019). Dalam <http://www.repository.iaintulungagung.ac.id>., diakses pada tanggal 26 Maret 2020

Menurut rumusan NCSS (National Council for Social Studies) *social studies* adalah studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik. *Social studies* menekankan pada kemampuan dan ketrampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkungan diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun.³⁸ Intinya, pendidikan IPS lebih difokuskan untuk memberi bekal ketrampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran terpadu atau terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial yang menerapkan peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan kompeten bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dimana berperan disiplin agar mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) memuat IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/ADLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Dengan demikian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisa

³⁸ H. Abdul Lazim S.Pd, *Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Materi Penegrtian Ruang dan Interaksi Antar Ruang dengan Metode Time Token*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Maret 2018, No. 1 Vol. 2 57-58, hal 6. Diakses pada tanggal 9 Februari 2020

gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan ³⁹.

Dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup seluruh ilmu yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Dalam mata pelajaran yang disebut IPS dapat dipelajari dan diambil ilmunya oleh pelajar.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan (IPS)

Karakteristik pendidikan IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner ⁴⁰.

IPS konteks umumnya terpacu pada ilmu-ilmu sosial (*social science*) yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial. Mata pelajaran IPS memiliki unsur gabungan dari ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama. Mengutamakan peran siswa melalui proses belajar aktif agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis. Disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan

³⁹ ibid

⁴⁰ Nurlis, "Penerapan Teknik Konseling Eklektif Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", Jurnal Global Edulasi, Agustus 2009, No 1, Vol. 3, hlm 61-68, diakses pada tanggal 9 Februari 2020

masyarakat. Perubahan dalam aspek ini meliputi materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai tingkat masyarakat.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan asebagai warga negara yang baik.

⁴¹Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik peka terhadap masalah sosial bersangkutan di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketipampangan yang terjadi, ketrampilan mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang individu maupun masyarakat.

Dapat disimpulkan tujuan tersebut membawa implikasi pada pola pembelajaran mata pelajaran IPS yang dikarakteristikkan pada penekanan dan pengenalan dirinya sebagai makhluk sosial yang tau tentang dirinya, lingkungan sekitarnya (sosial, budaya, fisik, alam). Karena, lingkungan sekitar anak menjadi yang bersangkutan aktif mengembangkan kemampuan diri sendiri sehingga dapat bermanfaat. Melalui pengajaran IPS diharapkan berkembangnya kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta

⁴¹ Gheomy, *Lautan Ilmu*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2011), Hlm 46-48

kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.

d. Nilai-nilai dalam pembelajaran IPS

Dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).⁴² Perkembangan SDM harus bersamaan dengan perkembangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS, sebab IPS memiliki nilai-nilai seperti nilai teoritis, nilai praktis, nilai edukatif dan nilai ketuhanan

1. Nilai Teoritis

Mengarahka peserta didik hari ini untuk mencapai SDM untuk hari esok. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta dan data yang terlepas-lepas melainkan lebih jauh dari itu yakni menelaah keterkaitan aspek kehidupan sosial dengan yang lain.

2. Nilai Praktis

Pokok pembahasan IPS jangan hanya tentang pengetahuan saja melainkan menggali kehidupan sehari – hari: misalnya mulai dari lingkungan sekitar kita keluarga, di jalan, di pasar, dan tempat – tempat lainnya. Dalam hal ini, nilai praktis dapat disesuaikan dengan tingkat usia yang dimana tidak memandang usia dari yang muda hingga yang tua sama rata dalam proses mendidik peserta didik. Pembelajaran IPS

⁴² Aryani Istiati, *Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, Februari 2019, No. 1, Vol 10 hal 23-26. Dikases tanggal 3 Maret 2010

tersebut diproses secara menarik dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dan secara tidak langsung memiliki nilai praktis serta strategis dalam membina SDM sesuai dengan kenyataan hari ini dan masa-masa yang akan mendatang.

3. Nilai Edukatif

Dalam meningkatkan perilaku sosial melalui pembinaan nilai edukatif, tidak hanya terbatas pada perilaku kognitif. Secara nyata nilai edukatif dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS untuk mengubah perilaku peserta didik agar dapat bekerja sama, gotong royong dan membantu sesama. Kepedulian tersebut meliputi jiwa sosial yang dimiliki peserta didik. Ini termasuk pembelajaran sosial, nilai – nilai, atau peran sosial, dan perubahan kepribadian.

4. Nilai Ketuhanan

Tuhan Yang Maha Esa memberikan kenikmatan berupa akal pikiran yang dikembangkan manusia mampu menguasai IPTEK. Selalu senantiasa bersyukur dan menjadi landasan untuk mendekatkan diri, meningkatkan iman dan takwa kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Baik halnya pendidikan IPS dengan lingkup yang sangat luas menjadi landasan kuat bagi penanaman dan pengembangan nilai ketuhanan yang menjadikan manusia bahagia lahir dan batin. Landasan ini menjadi moralitas untuk masa yang akan datang agar teguh pendirian dan iman yang kokoh membangun generasi yang berkualitas.

⁴³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect of Students' Term and Educational Institution on the Arising of Morphology – Syntactical Interference in ELLT*. Vol 17, No 1, 2017, hal. 104

E. Keaktifan Siswa

a. Pengertian keaktifan siswa

Keaktifan siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.⁴⁴ Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁴⁵ Macam – macam keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis. Aktifitas fisik adalah gerak tubuh manusia yang dilakukan anggota badan, gerakan melakukan sesuatu bermain maupun bekerja yang dilakukan siswa berada didalam kelas.

Menceritakan kembali ide – ide dan meringkas test guna menggunakan gambar seri yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa dikelas. Sedangkan aktifitas psikis dapat dilihat melalui siswa aktif ddalam kegiatan belajar. Memahami dan berpendapat, mengajukan pertanyaan dalam proses kegiatan belajar untuk menciptakan kondisi atau sistem pembelajaran yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.

⁴⁴ Aden Muhammad Kosasih, M.Pd. “Penerapan Model Kooperatif Tipe TEAM ACCELEARTED INTRUCTUON (TAI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Das Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik” Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2 Juli 2017 NO. 2 Vol. 2 Hal. 411

⁴⁵ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001). Hal 98

⁴⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Investigating Morphological Process of Panyandra on Javanese Metaphor*, JELTL . Vol 1, No 3, tahun 2016, hlm 248

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keaktifan siswa dalam belajar merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik. Yang melibatkan akal dan fikiran yang menghasilkan keaktifan atau kerja keras agar siswa mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak pasif saat proses belajar berlangsung.

b. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan

- a. Faktor internal peserta didik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, meliputi:⁴⁷
 1. Aspek fisiologis yaitu kondisi umum jasmani (tegangan otot) seperti tingkah kebugaran organ – organ tubuh dan sendi – sendinya dapat mempengaruhi semangat dan daya fikir peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 2. Aspek psikologis belajar merupakan proses yang digali dan akan berkembang dengan adanya kemauan dan potensi.
- b. Faktor eksternal peserta didik merupakan faktor luar dari siswa yakni kondisi lingkungan disekitar siswa yang merupakan kehidupan sehari – hari yang sangat besar pengaruhnya dalam belajar.
- c. Faktor pendekatan belajar strategi atau cara yang digunakan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien dengan menggunakan metode yang tidak membosankan.

⁴⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal 69

Dapat di simpulkan faktor yang mempengaruhi keaktifan bukan hanya dalam segi keluarga dan lingkungan, dalam faktor kepribadian dan mental peserta didik juga perlu diperhatikan. Jika pribadi peserta didik disiplin dan aktif dalam segi komunikasi, tutur bahasa yang baik pasti akan menciptakan generasi yang membanggakan dan dapat menyongsong bangsa yang bermoral dan berpendidikan.

c. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa

. Guru atau pendidik berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, mencapai tingkat kedewasaannya⁴⁸.

Syarat berkembangnya keaktifan siswa adalah tumbuhnya perasaan yang tidak takut, takut disepelekan, takut ditertawakan, takut dimarahi ketika salah.⁴⁹Oleh karena itu, guru harus memperhatikan bahwa fokus permainan tidak kompetisi. Guru harus menghindari permainan yang menyebabkan individu menjadi sendirian dan malu didepan kelompok atau teman sebayanya⁵⁰. Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan keaktifan dan agar siswa berani bertanya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya. Guru perlu menyadari bahwa siswa kemampuan

⁴⁸ Syafarudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Putaka Utama, 2014). Hal 53

⁴⁹ Mardianto, *Psikologi Pendidika...*, hal. 124

⁵⁰ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. *Improving Students' English Pronunciation Ability through Go Fish Game dan Maze Game*. *Dinamika Ilmu*, Volume 15, No 2 Tahun 2015, hal. 221.

yang beragam. Oleh karena itu guru melakukan control untuk membantu siswa yang lamban.

- 2) Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. Dengan pemberitahuan rencana pembelajaran, maka siswa akan semakin paham apa yang harus dilakukan.
- 3) Menyusun tugas – tugas belajar bersama siswa. Artinya tugas – tugas apa saja yang sebaiknya dikerjakan oleh siswa guru juga ikut mengarahkan agar siswa juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- 4) Memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa melalui mengajukan pertanyaan – pertanyaan. Dalam hal ini, tidak semata – mata untuk menguji kemampuan siswa melainkan melalui pertanyaan guru dapat mendorong siswa agar termotivasi untuk belajar, selain itu melalui pertanyaan guru dapat membimbing siswa berfikir kreatif.
- 5) Guru tidak menempatkan diri sebagai satu – satunya sumber informasi, tetapi sebagai membantu menunjuk dan fasilitator dalam menfaat sumber belajar lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam menumbuhkan keaktifan siswa dapat dengan mengarahkan, membimbing dan membantu siswa berfikir dan berimajinasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dilapangan saat pembelajaran.

F. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah proses belajar berlangsung berupa berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sehingga menjadi lebih baik dan bertanggung jawab. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara nyata yang meliputi pengalaman yang berulang – ulang.⁵¹ Terjadinya perubahan pemikiran peserta didik berupa motivasi dengan adanya kemampuan dan tanggung jawab peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Proses kognitif menghasilkan suatu hasil belajar, hasil belajar tersebut terdiri dari ketrampilan intelektual, ketrampilan motorik, sikap dan strategi kognitif⁵².

Secara sederhana, yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dialami dari seseorang..yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Hasil belajar yang efektif, menjadi penting karena menekankan bahwa dengan ketrampilan kognitif, beberapa hasil lebih mudah untuk dicapai karena data dari lapangan nyata dan dapat dipercaya.⁵³ Relatif mudah menerapkan dengan mengembangkan sadar lingkungan mulai dengan kemampuan untuk mendengarkan, membaca dan untuk memperoleh informasi.

⁵¹ Siti Maesaroh, “ *Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam,*” (Jurnal Kependidikan), Volume, 1 No. 1 November 2013

⁵² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), h. 1.

⁵³ Ibrahim, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm 140

Berdasarkan ulasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan ketrampilan kognitif hasil belajar lebih mudah dicapai, sedangkan afektif mengembangkan pribadi siswa, dan psikomotor seperti peningkatan ketrampilan siswa. Adapun indikator hasil belajar yang ingin dicapai dalam peneliti ini dari aspek kognitif, meliputi pemahaman, pengetahuan, aplikasi dan analisis.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Proses kegiatan belajar mengajar, tidak lepas dari guru selalu mengadakan evaluasi pembelajaran dalam suatu ilmu yang menciptakan yang tolak ukur berhasilnya belajar siswa di sekolah. Hasil belajar atau kualitas proses belajar siswa baik laki-laki dan perempuan jelas berbeda.⁵⁴ Tentunya hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan ke dalam tiga faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah (psikologis).

Dalam hal khusus seperti panca indra. Unsur rohaniyah yang meliputi sifat rohani tau kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang dilingkungan sekitar dalam kehidupan sehari – hari meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

⁵⁴ Deni Kurniawan, *Peembelajaran Terpadu Tematik* (Teori, Praktik, dan Penilaian), (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 22-23

Lingkungan sosial yaitu keluarga, guru dan staf sekolah, masyarakat dan teman. Kemudian yang masuk non sosial yaitu rumah, sekolah, peralatan dan alam.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Yaitu strategi atau upaya belajar siswa meliputi metode atau pengembangan belajar yang mengutamakan motivasi dan hasil belajar berpengaruh terhadap kualitas belajar.

Kesimpulan dari uraian diatas memberikan gambaran kepada kita semua bahwa keberhasilan siswa dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah siswa dapat memahami suatu konsep, prinsip, Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasilbelajar.⁵⁵

⁵⁵ Muhammad Kurnia Sugandi, “*Peningkatan Hasil belajar Siswa Pada Konsep Sistem Indera Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction*”. Jurnal Bio Education Volume 3, Nomor 2, April 2018. Hal. 34- 32

G. Penilaian Terdahulu

Tabel 2.2 Penilaian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Prabowo (Jurnal Bio Education, Volume 3, Nomor 2. Hal. 34- 32. Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2017)	Pengaruh metode pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran kelas lanjut kelas XI jurusan teknik pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan.	Jenis penelitian eksperimen, menerapkan model <i>Project Based Learning</i> , dan terdapat pengaruh hasil belajar siswa.	Berdasarkan perolehan nilai dari penelitian tersebut hasil belajar tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata kelas 79,25.
2.	Mustikaningrum (Universitas Negeri Semarang, 2015)	Pengaruh model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> berbantuan Fotonovela terhadap hasil belajar dan sikap sains siswa SMK 36 Semarang	Eksperimen Semu	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh pengaruh positif model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap hasil belajar siswa SMK 36 Semarang
3.	Jati Mulyahad (Universitas Negeri Yogyakarta, 2011)	Pengaruh model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap peningkatakan kualitas pembelajaran IPS di SMPN 1 Sawangan, Kabupaten Magelang	Jenis penelitian eksperimen, menerapkan model <i>Project Based Learning</i> , dan terhadap hasil belajar siswa.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian <i>Project Based Learning</i> dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang tercermin dari peningkatan proses pembelajaran dan hasil nilai dari kegiatan belajar.
4.	Noor Aidawati (Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur)	Meningkatkan Ketrampilan Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Pada Siswa Kelas XII Multimedia Di SMKN 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2017/2018	Jenis penelitian kauntitatif, penerapan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> , meningkatkan meningkatkan ketrampilan menulis teks berita siswa	Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> dapat meningkatkan ketrampilan menulis teks berita siswa kelas XII Multimedia SMKN 1 Samarinda. Analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih terdapat 24 siswa atau 61,5% yang belum mencapai KKM, yaitu masih dibawah nilai 75 dan siswa yang telah mencapai KKM hanya 15 siswa

Penilaian terdahulu yang diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari bebarapa penilain nara sumber yang tercantum dikolom penilaian terdahulu. Perbedaan dari penelitian ini dari judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN 1 Trenggalek”. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-postfacto*. Dengan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai variabel bebas, keaktifan dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Instrumen yang digunakan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti melibatkan tindakan pengumpulan data menentukan apakah ada hubungannya antara variabel atau lebih yaitu pengaruh *project based learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VII di MTsN 1 Trenggalek.

Populasi dalam peneliti adalah seluruh kelas VII. Sampel pada penelitian ini menggunakan 2 kelas yakni kelas VII-L sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 31 siswa dan kelas VII-J sebagai kelas kontrol dengan jumlah 32 siswa. Pengambilan data dengan metode observasi, angket, *post-test* untuk mengetahui keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa :

- (1) Terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning terhadap keaktifan belajar yaitu diketahui *Sig. (2 tailed)* adalah $0,004 < 0,05$,
- (2) Terdapat pengaruh signifikan yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar yaitu diketahui *SIG (2-tailed)* adalah $0,002 < 0,05$,
- (3) Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa yaitu F untuk Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling's Trace, Roy's

Largest Root pada kelompok memiliki signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yaitu sebuah gambaran atau penjelasan mengenai gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan yang terjadi di dalam penelitian. Kerangka berfikir juga sebuah panduan hubungan antara variabel yang tersusun dan berbagai teori yang telah dideskripsikan. Dalam penelitian ini model pembelajaran *Project Based Learning* menjadi tolak ukur utama yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa berhasil terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII di MTsN 1 Trenggalek.

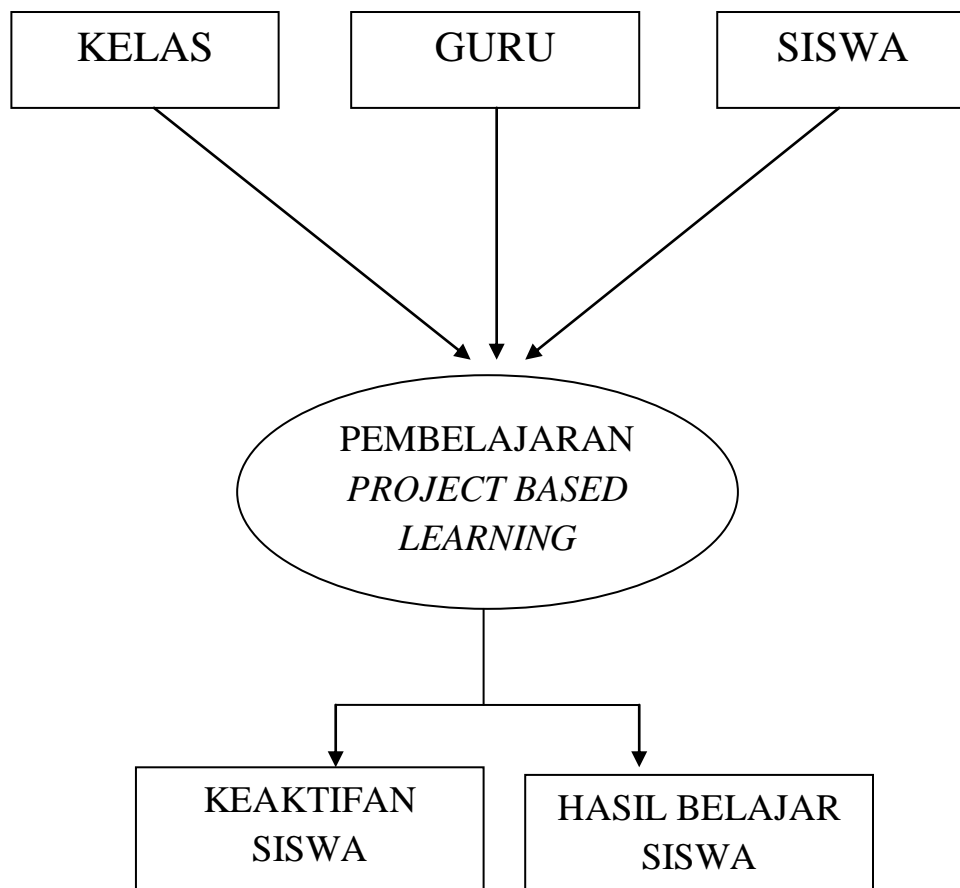
Kemudian dihitung rata-rata peningkatan hasil belajar dari masing-masing kelas VII MTsN 1 Trenggalek. Model pembelajaran ini memiliki suatu tujuan pembelajaran, dimana peneliti melakukan observasi. Diperoleh bahwa hasil pembelajaran berpusat pada guru. Hampir sebagian guru menggunakan metode ceramah yang jenuh dan monoton, sehingga guru lebih aktif dan siswa cenderung pasif. Kurang melibatkan siswa dalam suatu pembelajaran dan memilih metode yang tepat untuk meningkatkan siswa agar aktif.

Akibatnya siswa merasa kurang senang dan mudah melupakan pelajaran yang disampaikan disekolah. Indikator *Project Based Learning* yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu membuat kerangka kerja, mencapai kegiatan untuk menyelesaikan tantangan, menggunakan ketrampilan berfikir kreatif, kritis, dan mencari informasi serta menarik kesimpulan, permasalahan yang

dihadapi berkaitan dengan dunia nyata, membuat produk sebagai jawaban dari tantangan⁵⁶.

Hasil yang diharapkan dari model *Project Based Learning* adalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang melibatkan guru lebih aktif. Pengaruh variabel X dan Y dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.3 Kerangka Berfikir Pengaruh Pembelajaran *Model Project Based Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa



⁵⁶ Ahmaad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras 2011), hlm 132

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas maka siswa dituntut untuk dapat mengamati, mengukur, dan menggambar kembali sebuah objek secara mandiri. Hal bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan hasil belajar siswa yang meningkat selama proses pembelajaran menerapkan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII MTSN 1 Trenggalek.